

Randai Ilau Nagari Saniang Baka: Dinamika, Makna, dan Upaya Revitalisasi Kesenian Tradisional Minangkabau

Agung Setiawan¹, Yunaidi², Muhammad Rafif³
Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3}

*Email agung140818@gmail.com; yunaidi2011@gmail.com; mhdrfif@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 11-06-2026
Disetujui 16-06-2026
Diterbitkan 18-06-2026

ABSTRACT

Randai Ilau is one of the traditional Minangkabau arts originating from Nagari Saniang Baka, X Koto Singkarak District, Solok Regency, West Sumatra. This art is included in the form of old randai which still maintains its traditional characteristics to this day. Unlike randai in general which developed as a folk performing art with elements of drama and dialogue, Randai Ilau has unique characteristics in the form of the use of vocal singing as the only musical element, movements derived from Minangkabau silek, and a strong connection with the community's traditional rituals. This study aims to describe the dynamics of the development of Randai Ilau, analyze the cultural meaning contained in it, and examine the revitalization efforts made to maintain its existence. The research method used is descriptive qualitative with a literature study approach. The results of the study show that Randai Ilau has experienced a development in function from ritual art to cultural performing arts that can be displayed in various social activities. In addition to having artistic value, Randai Ilau also contains social, leadership, religious, and cultural education values that are an important part of the life of the Nagari Saniang Baka community. Various revitalization programs undertaken by the government, academics, and local communities demonstrate a collective awareness of preserving this cultural heritage.

Keywords: *Randai Ilau, Saniang Baka, cultural revitalization, traditional arts, Minangkabau.*

ABSTRAK

Randai Ilau merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di Randai Ilau merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang berasal dari Nagari Saniang Baka, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Kesenian ini termasuk ke dalam bentuk randai tua yang masih mempertahankan karakteristik tradisionalnya hingga saat ini. Berbeda dengan randai pada umumnya yang berkembang sebagai seni pertunjukan rakyat dengan unsur drama dan dialog, Randai Ilau memiliki kekhasan berupa penggunaan dendang vokal sebagai satu-satunya unsur musikal, gerak yang bersumber dari silek Minangkabau, serta keterkaitan yang kuat dengan ritual adat masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika perkembangan Randai Ilau, menganalisis makna budaya yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji upaya revitalisasi yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Randai Ilau mengalami perkembangan fungsi dari kesenian ritual menjadi seni pertunjukan budaya yang dapat ditampilkan dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain memiliki nilai seni, Randai Ilau juga mengandung nilai sosial, kepemimpinan, religius, dan pendidikan budaya yang menjadi bagian penting dalam kehidupan

masyarakat Nagari Saniang Baka. Berbagai program revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah, akademisi, dan masyarakat setempat menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya tersebut.

Kata kunci: Randai Ilau, Saniang Baka, revitalisasi budaya, kesenian tradisional, Minangkabau

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Setiawan, A., Yunaidi, Y., & Rafif, M. . (2026). Randai Ilau Nagari Saniang Baka: Dinamika, Makna, dan Upaya Revitalisasi Kesenian Tradisional Minangkabau. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4). <https://doi.org/10.63822/77gz6c94>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Setiap daerah memiliki bentuk ekspresi budaya yang berkembang sesuai dengan kondisi sosial, sejarah, dan sistem nilai masyarakatnya. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang masih bertahan hingga saat ini adalah kesenian tradisional.

Di Sumatera Barat, kesenian tradisional memiliki hubungan yang erat dengan sistem adat Minangkabau. Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, komunikasi sosial, penguatan identitas budaya, dan pelaksanaan berbagai ritual adat. Salah satu kesenian tradisional yang memiliki posisi penting dalam kebudayaan Minangkabau adalah randai.

Randai dikenal sebagai seni pertunjukan tradisional yang memadukan unsur gerak, sastra lisan, musik, dan pencak silat. Dalam perkembangannya, randai tumbuh di berbagai wilayah Minangkabau dengan bentuk dan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat pendukungnya.

Salah satu bentuk randai yang memiliki keunikan tersendiri adalah Randai Ilau yang berasal dari Nagari Saniang Baka, Kabupaten Solok. Kesenian ini merupakan salah satu bentuk randai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki hubungan erat dengan sistem adat masyarakat setempat. Randai Ilau dipercaya telah ada sejak berdirinya Nagari Saniang Baka dan menjadi bagian penting dalam berbagai upacara adat masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, keberadaan Randai Ilau menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi, perubahan pola hidup masyarakat, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional menyebabkan eksistensi kesenian ini mengalami penurunan. Kondisi tersebut mendorong berbagai pihak untuk melakukan revitalisasi agar Randai Ilau tetap hidup dan berkembang sebagai warisan budaya Minangkabau.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesenian Tradisional sebagai Identitas Budaya

Kesenian tradisional merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesenian tradisional berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis sekaligus media pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Minangkabau, kesenian tradisional tidak dapat dipisahkan dari adat dan kehidupan sosial masyarakat. Berbagai bentuk kesenian berkembang sebagai representasi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, termasuk nilai kebersamaan, musyawarah, dan penghormatan terhadap adat.

Randai dalam Kebudayaan Minangkabau

Randai merupakan seni pertunjukan khas Minangkabau yang menggabungkan unsur tari, musik, sastra lisan, dan silek. Kesenian ini pada awalnya berkembang sebagai media penyampaian cerita rakyat dan pendidikan moral kepada masyarakat. Dalam perkembangannya, randai juga menjadi sarana hiburan dan identitas budaya masyarakat Minangkabau.

Teori Revitalisasi Budaya

Revitalisasi budaya merupakan upaya menghidupkan kembali unsur-unsur budaya yang mengalami kemunduran akibat perubahan sosial. Revitalisasi dilakukan melalui dokumentasi, penelitian,

pendidikan, regenerasi pelaku seni, festival budaya, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh melalui jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebudayaan, laporan revitalisasi budaya, dan berbagai sumber yang membahas Randai Ilau Nagari Saniang Baka.

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai dinamika, makna, dan revitalisasi Randai Ilau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Dinamika Randai Ilau

Randai Ilau merupakan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Nagari Saniang Baka, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, Randai Ilau telah ada sejak lahirnya nagari tersebut dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi adat masyarakat.

Pada masa lalu, Randai Ilau memiliki fungsi yang sangat khusus. Kesenian ini hanya dipertunjukkan dalam dua peristiwa adat penting, yaitu upacara pengangkatan penghulu (mambuek penghulu) dan ritual yang berkaitan dengan kematian harimau. Masyarakat Saniang Baka meyakini bahwa harimau memiliki hubungan simbolik dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat sehingga kematian harimau harus diperlakukan secara khusus melalui berbagai prosesi adat.

Dalam perkembangannya, fungsi Randai Ilau mengalami perluasan. Saat ini, pertunjukan Randai Ilau tidak hanya ditampilkan dalam ritual adat, tetapi juga pada pesta pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, festival budaya, serta peringatan hari-hari besar nasional. Perubahan fungsi tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan tradisi sambil menyesuakannya dengan kebutuhan zaman.

Struktur dan Bentuk Pertunjukan Randai Ilau

Randai Ilau dimainkan oleh sekitar delapan orang pemain laki-laki yang membentuk pola lantai melingkar. Lingkaran tersebut menjadi simbol persatuan, kebersamaan, dan kesetaraan yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Gerakan yang digunakan dalam pertunjukan berasal dari silek Minangkabau yang dikenal dengan istilah jalik atau bunga silek. Gerakan tersebut dilakukan secara serempak sehingga menghasilkan komposisi visual yang harmonis dan dinamis.

Keunikan Randai Ilau terletak pada aspek musikalnya. Tidak seperti banyak kesenian tradisional lain yang menggunakan alat musik, Randai Ilau hanya memanfaatkan dendang para pemain sebagai sumber ritme. Dendang tersebut berfungsi sebagai pengiring gerak sekaligus media komunikasi simbolik dalam pertunjukan.

Karakteristik Artistik Randai Ilau

Menurut Daryusti, karakteristik Randai Ilau dapat dilihat dari unsur ruang, waktu, tenaga, dan busana. Dari aspek ruang, Randai Ilau memiliki volume gerak yang besar. Dari aspek waktu, gerak dilakukan secara rampak simultan, yaitu gerak yang sama dalam waktu yang bersamaan. Dari aspek tenaga, intensitas geraknya berada pada tingkat sedang tetapi tetap menunjukkan ketegasan dan kekuatan. Sementara itu, dari aspek busana, kostum yang digunakan memberikan kesan gagah, maskulin, dan berwibawa.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Randai Ilau tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai kepemimpinan dan keteguhan yang menjadi bagian dari budaya Minangkabau.

Makna Budaya Randai Ilau

Makna Filosofis

Bentuk lingkaran dalam pertunjukan Randai Ilau melambangkan persatuan dan kebersamaan masyarakat. Dalam falsafah Minangkabau, kebersamaan merupakan fondasi penting dalam kehidupan sosial yang diwujudkan melalui prinsip musyawarah dan mufakat.

Makna Sosial

Randai Ilau mengajarkan pentingnya kerja sama dan solidaritas. Setiap pemain memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga kesinambungan pertunjukan sehingga tercipta harmoni kelompok.

Makna Kepemimpinan

Keterkaitan Randai Ilau dengan prosesi pengangkatan penghulu menunjukkan adanya nilai kepemimpinan yang kuat. Pertunjukan ini menjadi simbol penghormatan terhadap pemimpin adat sekaligus pengingat mengenai tanggung jawab seorang penghulu dalam masyarakat Minangkabau.

Makna Religius

Dalam konteks budaya tradisional, Randai Ilau mengandung nilai religius yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur, adat, dan hubungan manusia dengan alam. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam fungsi ritual yang pernah melekat pada kesenian ini.

Upaya Revitalisasi Randai Ilau

Dokumentasi dan Penelitian

Salah satu langkah penting dalam revitalisasi Randai Ilau adalah dokumentasi melalui penelitian akademik, penulisan ilmiah, dan perekaman audiovisual. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai arsip budaya yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi generasi mendatang.

Pembinaan Sanggar Seni

Sanggar seni menjadi wadah penting dalam proses regenerasi pelaku Randai Ilau. Melalui latihan rutin dan pembinaan budaya, generasi muda diberikan kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Festival dan Pertunjukan Budaya

Keterlibatan Randai Ilau dalam berbagai festival budaya memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk mengenal dan mengapresiasi kesenian tradisional ini.

Dukungan Pemerintah

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat melalui program Revitalisasi Kesenian yang Hampir Punah telah melakukan berbagai kegiatan untuk menjaga keberlangsungan Randai Ilau. Program tersebut mencakup pendokumentasian, pembinaan, serta promosi budaya kepada masyarakat luas.

Pemanfaatan Media Digital

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru dalam pelestarian budaya. Publikasi melalui media sosial, video dokumenter, dan platform digital lainnya membantu memperkenalkan Randai Ilau kepada generasi muda dan masyarakat internasional.

KESIMPULAN

Randai Ilau merupakan salah satu warisan budaya tradisional Minangkabau yang memiliki nilai historis, sosial, filosofis, dan artistik yang tinggi. Kesenian ini lahir dan berkembang bersama masyarakat Nagari Saniang Baka serta menjadi bagian penting dari sistem adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Dinamika perkembangan Randai Ilau menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan zaman. Perluasan fungsi dari kesenian ritual menjadi seni pertunjukan budaya membuktikan bahwa tradisi dapat beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Berbagai upaya revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah, akademisi, pelaku seni, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan Randai Ilau. Dengan adanya kerja sama berbagai pihak, Randai Ilau diharapkan dapat terus hidup dan berkembang sebagai salah satu identitas budaya Minangkabau yang bernilai tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryusti. 2005. Telaah Karakterisasi Tari Randai Ilau di Nagari Saniangbakar Sumatera Barat. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*.
- Firdaus, dkk. 2022. Pelatihan Randai, Tata Rias Wajah dan Pembuatan Video Profil pada Program Nagari Binaan. *Jurnal Abdidias*.
- Fami, Fitra Zaldi. 2016. Randai Ilau di Nagari Saniang Baka Solok. Universitas Andalas. (dikutip dalam program revitalisasi budaya).
- Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat. 2020. Revitalisasi Kesenian yang Hampir Punah: Randai Ilau Nagari Saniang Baka.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Navis, A.A. 1984. Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafiti Press.